

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kepercayaan Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Percaya mempunyai arti mengakui ataupun yakin terhadap sesuatu yang memang nyata atau benar. Pengertian lain adalah memastikan atau yakin akan kelebihan atau kemampuan seseorang ataupun sesuatu hal (akan dapat memenuhi harapan atau sebagainya).¹ Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepercayaan ialah keyakinan sesuatu yang dipercayai adalah benar atau nyata, dan juga sebutan istilah religi di Indonesia.² Sedangkan definisi dari Masyarakat ialah orang yang hidup bersama atau sekumpulan individu, kata lain dari masyarakat disebut dengan “*society*” yang mempunyai arti interaksi sosial, mempunyai rasa kebersamaan, yang berasal dari kata *socius* yang mempunyai arti (kawan). Kata Masyarakat berawal dari kata bahasa Arab yaitu *syaraka* yang mempunyai arti (berpartisipasi atau ikut serta). Menurut Emile Durkheim (di dalam karya Soleman B.Taneko, 1984:11) yang ditulis di dalam artikel Donny Prasetyo dan Irwansyah mengatakan bahwa Masyarakat merupakan suatu obyek secara mandiri, sekumpulan manusia yang hidup bersama, bebas dari individu dari anggotanya, meluangkan waktu yang cukup lama dalam bersama, dan mempunyai kesadaran bahwa mereka satu kesatuan dan sadar akan hidup bersama.³

1. Kepercayaan Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa ialah salah satu masyarakat yang perkembangannya dari zaman dahulu hingga saat ini yang masih menggunakan bahasa jawa yang masih turun menurun hingga saat dan bermacam dialeknya yang mendiami mayoritas di Pulau Jawa. Dan masyarakat Jawa mempunyai keunikan dan karakteristik tersendiri

¹ KBBI, “Kata Percaya,” accessed April 1, 2023, <https://kbbi.web.id/percaya>.

² KBBI.

³ Donny Prasetyo and Irwansyah, “MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2020): 164, <https://doi.org/10.38035/JMPIS>.

dibandingkan dengan masyarakat yang lain, seperti masyarakat Sunda, Madura dan masyarakat yang lain yang tersebar di Indonesia. Kemajuan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan juga Seni) yang semakin pesat, masyarakat Jawa masih tetap muncul dengan berbagai keunikan, baik dari agama, tata karma, dan juga budaya. Tetapi dengan perkembangan IPTEKS tersebut, keunikan dari masyarakat jawa mulai tergerus budayanya, khususnya bagi generasi muda yang tidak menunjukkan kejawa-annya.⁴ Meskipun begitu, masih banyak masyarakat Jawa memegang erat akan budaya dan tradisinya. Budaya dan tradisi masyarakat jawa masih mendominasi dalam tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Disisi lain, budaya dan tradisi jawa bukan hanya memberi warna dalam keikutsertaan kenegaraan seperti tentang tradisi budaya wayang, batik, ataupun berperilakunya masyarakat jawa yang sudah dikenal khalayak umum dengan sopan santunnya, tetapi juga mempengaruhi keyakinan dalam pengimplementasian beragama praktek ibadah. Tradisi dan juga kebudayaan Jawa yang dipengaruhi oleh kepercayaan ajaran Hindu dan Budha masih bertahan hingga sekarang, meskipun masyarakatnya sudah memeluk agama Islam, Kristen dan lainnya.⁵

Kepercayaan masyarakat Jawa pada zaman Hindhu masih eksis sampai sekarang, salah satunya ialah ziarah kubur atau ziarah makam leluhur. Ziarah merupakan tradisi yang berkembang dan hidup di lingkungan masyarakat Jawa. Pengkramatan makam pada saat pelaksanaan ziarah kubur dikarenakan terpengaruhnya pada zaman Jawa-Hindu, pada masa itu kedudukan seorang raja dipercayai sebagai seorang *titisan dari dewa* sehingga suatu hal apapun yang masih bersangkutan dengan raja akan dianggap keramat, begitu juga dengan petilasan, makam, ataupun benda peninggalan lainnya. Pada masa tersebut, berziarah ke

⁴ Marzuki, "Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam," n.d., 2-3.

⁵ Marzuki, 1-2.

makam tokoh ataupun leluhur yang mempunyai keistimewaan pangkat tinggi (seperti Seorang Wali, ataupun seseorang yang mempunyai derajat tinggi dibandingkan orang biasa) dengan harapan agar keinginannya dapat terwujud dan mendapatkan keberkahan yang berupa pangkat tinggi dari tokoh yang diziarahi.⁶

Masyarakat Jawa Kejawen tidak menjalankan beberapa aspek keagamaan agama Islam, seperti halnya tidak berpuasa disaat bulan Ramadhan, tidak pergi ke masjid, tidak menjalankan ibadah sholat, dan mereka tidak memikirkan bagaimana cara tata cara hidup mereka sesuai dengan al-Qur'an. Mereka mempercayai bahwa kehidupan mereka, nasib mereka, dan kesabaran mereka dalam menanggung kesusahan dalam menjalani kehidupan sudah ditetapkan. Kepercayaan tersebut melekat dengan anggapan bahwa adanya bimbingan diluar dari dirinya atau bantuan dari roh nenek moyang, yang mengakibatkan mempunyai perasaan keagamaan dan perasaan aman. Beragamanya orang Jawa Kejawen di tetapkan terhadap berbagai jenis roh yang tak kasat mata menyebabkan suatu hal negative seperti penyakit ataupun kecelakaan jika kurang berhati-hati atau membuat mereka marah. Maka masyarakat Jawa Kejawen mempunyai tradisi memberikan *sesajen* dengan cara menyiapkan makanan, bunga-bunga, daun-daun, kemenyan, atau dengan meminta bantuan dari dukun, selain itu mereka tetap berusaha untuk melepaskan dari kejutan-kejutan (cobaan) dan tetap mempertahankan batin mereka dalam keadaan rela dan tenang.⁷

Kepercayaan di Indonesia sangatlah banyak ragam jenisnya, terkhususnya di daerah jawa, sebelum datangnya Islam di tanah jawa. Masyarakat jawa pada dasarnya bisa dikatakan sebagai masyarakat yang religius,

⁶ Indira Goswami, "Jantra," *Indira Goswami*, 2022, 152, <https://doi.org/10.4324/9781003147015-9>.

⁷ MF Suseno, "Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanana Hidup Orang Jawa," *PT Gramedia Pustaka Utama*, 1984, 15, <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16388>.

karena keseharian mereka berkaitan erat dengan hal-hal yang berbau spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa mempunyai hubungan istimewa dengan alam, ritual ataupun tradisi yang berkaitan dengan menjaga alam ataupun penghormatan kepada alam di tempat mereka berlandaskan dari pemikiran mengenai kosmogoni dalam pemikiran masyarakat Jawa.⁸ Kosmogoni sendiri mempunyai makna catatan bagaimana awal mula terciptanya alam semesta.⁹ Ada beberapa kepercayaan masyarakat di wilayah Jawa, diantara kepercayaannya ialah :

a. Animisme

Animisme menurut Edward B Tylor adalah suatu pondasi dari semua agama dan bentuk primitive, dikarenakan menurut Tylor, tahap berevolusinya masyarakat yang bermula dari *savagery* (animism), ke *barbarism* (politeisme), menuju *civilization* (monoteisme). Pada awalnya masyarakat *savage* merenungkan 2 macam hal utama yaitu kematian dan mimpi. Kematian mempunyai makna ketidak abadian raga, sedangkan mimpi diartikan sebagai penanda adanya “Roh” (spirit: “anima” merupakan kata latin bagi spirit) yang masih hidup meskipun raga telah mati.¹⁰ Sedangkan Animisme menurut Caroline Pooney yang dikutip oleh Ridwan Hasan di dalam karya tulisnya, menjelaskan bahwasanya Animisme adalah suatu kepercayaan yang berhubungan dengan roh dan makhluk halus. Selain itu, kepercayaan Animisme biasanya dianut oleh kelompok masyarakat yang belum tersentuh ataupun belum mengenal akan ajaran agama samawi (wahyu). Dalam masyarakat yang masih mempercayai Animisme terimplemntasi

⁸ Ening Herniti, “Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, Dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard,” *Jurnal Thaqafiyat* 13, no. 2 (2012): 389, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39871/>.

⁹ UNIVERSITAS STEKOM PUSAT, “Kosmogoni,” accessed April 5, 2023, <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kosmogoni>.

¹⁰ Ronald Adam, “Asal Mula Teori Animisme Dan Masalahnya,” 2019, <https://crcs.ugm.ac.id/asal-mula-teori-animisme-dan-masalahnya/>.

dalam kegiatan seperti meminta permintaan ataupun memohon perlindungan terhadap roh-roh, contohnya ialah untuk penyembuhan penyakit, selamat dalam perjalanan jauh, mudah dalam melahirkan, ataupun mencapai suatu kedudukan. inti dari pengertian Animisme adalah peraya akan benda yang ada di bumi seperti halnya gunung, laut, hutan, ataupun kuburan yang mempunyai jiwa yang dihargai dan dihormati agar jiwa yang dipercayai tersebut tidak mengganggu umat manusia, bahkan bisa membantu umat manusia di dalam kehidupan umat manusia.¹¹

b. Dinamisme

Menurut Husainy Isma'il, Dinamisme berakar dari kata *dynamis* (*dunamos*) artinya kekuasaan, kegunaan dan kekuatan, kata *dynamis* tersebut berasal dari bahasa Yunani. Sedangkan dinamisme dalam pengertian yang lain mengatakan bahwasanya dinamisme ialah suatu kekuatan ataupun tenaga yang bisa mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu usaha dari manusia dalam bertahan hidup. Shadily dan Echols di dalam karyanya yang berjudul *An English-Indonesian Dictionary*, mengatakan bahwasanya dinamisme diartikan menjadi *dynamism* ('*dainēmizən*) yang mempunyai arti tenaga yang dinamis. Bisa difahami bahwa dinamisme ialah keyakinan akan daya (*strength*) yang ada di dalam suatu zat atau benda yang diyakini bisa memberikan hal positif (berkah) ataupun negatif (bahaya). Unsur dari dinamisme berawal dari rasa subordinasi (suatu peran yang dilakukan lebih rendah dari yang lain) manusia kepada daya lain yang ada diluar jangkauan manusia. Demikian yang membuat manusia berharap dan selalu merasa butu terhadap zat lain yang dipercaya bisa memberikan suatu pertolongan dengan daya yang dimilikinya. Dengan begitu,

¹¹ Ridwan Hasan, "Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 2 (2012): 286–287, <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.119>.

manusia akan berusaha mencari untuk disembah, dikarenakan dekat dengan zat tersebut, dia merasa tenang dan nyaman. Konsep dari dinamisme bisa dikaitkan dengan agama atau kepercayaan praksis (model teologi) memuja kepada nenek moyang yang telah wafat yang diyakini menetap di tempat tertentu seperti benda pusaka, pohon besar. ataupun tempat yang lain.¹²

Menurut Ening Herniti Dinamisme ialah percaya terhadap segala sesuatu mempunyai kuasa yang bisa berpengaruh terhadap kegagalan ataupun keberhasilan usaha manusia dalam bertahan hidup. Mereka meyakini bahwa adanya kekuatan gaib dan kekuatan tersebut bisa membantu mereka. Kekuatan gaib tersebut mereka yakini berada di dalam benda-benda seperti patung, keris, pohon besar, gunung dan benda yang lainnya, cara mendapatkan kekuatan tersebut mereka melakukan suatu ritual dengan cara menyaipakan sesaji ataupun ritual lainnya.¹³

2. Kepercayaan Masyarakat Islam Jawa

Mayoritas masyarakat Jawa memeluk agama Islam, dan sebagian yang lain mewarisi agama nenek moyangnya yaitu agama Budha atau Hindhu, sebagian lainnya menganut agama Nasrani, baik Katholik ataupun Kristen. Teruntuk masyarakat Jawa yang menganut agama Islam terbagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu penganut Islam santri atau murni, dan penganut Islam agama jawi atau Islam kejawen (Islam abangan). Untuk tempat tinggal dari kelompok kalangan santri biasanya bertempat di daerah Gresik, Surabaya atau daerah pesisir lainnya, sedangkan untuk masyarakat Islam kejawen biasanya bertempat tinggal di daerah Surakarta, ataupun di

¹² Lilik U. Kaltsum, Dasrizal, and M. Najib Tsauri, "Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 24, no. 1 (2022): 19, <https://doi.org/10.55981/jmb.1281>.

¹³ Herniti, "Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, Dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard," 398.

Yogyakarta.¹⁴ Penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di wilayah Pulau Jawa, penyebaran agama Islam dibawa oleh para Walisongo dengan metode pendekatan akulturasi budaya Jawa yang masih kental dengan Hindu Budhanya. Maka dari itu, masyarakat Islam Jawa yang masih ada keterkaitan dengan budaya jawanya bisa dikatakan merupakan hasil dari dakwah para Walisongo yang mengedepankan toleransi, contohnya ialah disaat umat muslim merayakan hari raya Idul Adha, para walisongo (Sunan Kudus) menggantikan kurban hewan Sapi dengan Kerbau untuk di sembelih, dikarenakan pada saat itu hewan Sapi dianggap suci. Oleh sebab itu, nasihat dari Walisongo jauh dari kata kekerasan dan radikalisme.¹⁵ Islam Jawa bisa dikatakan sebagai Islam Kejawaen dikarenakan budaya jawanya lebih kental dibandingkan ritual keagamaanya, terkadang bisa dianggap sebagai Islam abangan, sebab orang Islam kejawaen biasanya tidak melaksanakan ritual keagamaan seperti puasa, salat, ataupun ibadah lainnya.

B. Kepercayaan Masyarakat yang Menyangkut Aqidah Islam

Kepercayaan masyarakat yang masih dilakukan pada saat menjalani ritual ke tempat-tempat yang di skarkan seperti Makam para Tokoh penting dalam penyebaran Agama Islam, dan juga para tokoh masyarakat yang terpendang seperti para Sultan yang dahulu menjadi orang nomor satu di daerah kekuasaannya dan dihormati masyarakatnya, berikut beberapa kepercayaan masyarakat yang menyangkut dengan Aqidah.

1. Tawassul

Bertawassul pada Allah ialah membuat sesuatu perantara untuk doa dijabah, dan saat bertawassul ketika berdoa sebaiknya diimbangi dengan amalan yang membuat doa terkabulkan. Yang menjadikan doa terkabulkan ialah amalan yang berlandaskan dengan dalil

¹⁴ Marzuki, "Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam," 3.

¹⁵ Hasyim Muzadi, "Wali Songo Akulturasi Budaya Dan Agama Yang Saling Menguntungkan," Nu Online, 2005, <https://www.nu.or.id/warta/wali-songo-akulturasi-budaya-dan-agama-yang-saling-menguntungkan-pSYCO>.

yang kuat, maka siapa saja yang melakukan suatu amalan untuk menjadikannya wasilah supaya doanya diijabah tanpa menggunakan dalil, maka dia telah berkata atas nama Allah apa yang ia tidak ketahui.¹⁶

Menurut Ibnu Manzhur di dalam buku karya Abu Anas Ali bin Husain Abu Lauz yang berjudul “Kupas Tuntas Tentang Tawassul (Dilengkapi Dengan Hadits, Atsar Dan Kisah Dhaif Maupun Palsu)”, “Al-Wasilah (الوسيلة) mempunyai arti mendekatkan diri. Seseorang *Wassala* kepada Allah dengan suatu Wasilah, yang berarti Seseorang tersebut melakukan sesuatu amalan yang dengan amalan itu dia berusaha mendekatkan diri kepada Allah. *Tawassala* kepada-Nya dengan suatu Wasilah, yang berarti Seseorang mendekatkan diri kepada-Nya melalui suatu amalan. Menurut Ar-Raqhib Al-Ashfahani di dalam buku karya Abu Anas Ali bin Husain Abu Lauz yang berjudul “Kupas Tuntas Tentang Tawassul (Dilengkapi Dengan Hadits, Atsar Dan Kisah Dhaif Maupun Palsu)” Hakikat dari Al-Washilah terhadap Allah *Ta’ala* ialah serius dan perhatian dalam mendekat kepada-Nya yaitu dengan ibadah, dengan ilmu dan juga selalu mengedepankan tegaknya syariah yang mulia. Sedangkan Pengertian Tawassul dalam ruang lingkup Syara’ ialah suatu ibadah yang ditujukan untuk mendapat Ridha dari Allah dan surga-Nya. Bisa disimpulkan bahwa “Segala jenis ibadah ialah wasilah (perantara) agar selamat dari neraka dan memperoleh surga”.¹⁷ Allah telah berfirman di dalam surat Al-Israa’ ayat 57

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ

أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ ...

Artinya : “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka

¹⁶ Abu Anas Ali bin Husain Abu Lauz, “Kupas Tuntas Tentang Tawassul (Dilengkapi Dengan Hadits, Atsar Dan Kisah Dhaif Maupun Palsu),” 2011, 24.

¹⁷ Abu Anas Ali bin Husain Abu Lauz, “Kupas Tuntas Tentang Tawassul (Dilengkapi Dengan Hadits, Atsar Dan Kisah Dhaif Maupun Palsu),” 2011, 17-18.

siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah).”¹⁸

Seperti halnya ketika sedang berpuasa pada saat bulan ramadhan bisa dikatakan bahwasanya, Puasa ini adalah wasilah untuk mendapatkan maghfiroh dari Allah, dan ketika menjalankan shalat malam pada bulan Ramdhan bisa katakana bahwasanya shalat malam ini adalah wasilah untuk mendapatkan maghfiroh dari Allah, dan segala amalan yang dikerjakan pada saat bulan ramadhan merupakan wasilah untuk mendapatkan pahala dari Allah Ta’ala.¹⁹

Dalam pandangan Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan, hakikat dari Tawassul ialah komponen dari cara berdo’a, dan juga komponen dari cara menghadap kepada Allah. Arti dari Tawassul bukan berarti meminta terhadap Manusia saat berdo’a, tetapi hakikat dari tawassul ialah meminta kepada Allah. Tawassul bukanlah suatu perbuatan yang wajib dilaksanakan yang menjadikan do’a tidak dikabulkan, tetapi tawassul ialah sebagai media, cara berdo’a kepada Allah. Kaum muslim tidak ada yang menolak kebenaran dari tawassul dengan amal sholih, seperti halnya ketika seseorang sedang shalat, berpuasa, bersedekah, dan juga membaca al-Qur’an, maka seseorang tersebut telah bertawassul dengan shalat, puasa, sedekah dan bacaan nya.²⁰

2. Tabarruk

Menurut Nashir bin Abdurrahman bin Muhammad al-Juda’i di karya bukunya yang bernama *Tabarruk MEMBURU BERKAH Sepanjang Masa di Seluruh Dunia Menurut al-Qur-an dan as-Sunnah* megatakan bahwa Lafadz dari Tabarruk merupakan

¹⁸Qur’an Kemenag, “Surat Al-Isra’ 57,” accessed March 2, 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=57&to=111>.

¹⁹ Lauz, “Kupas Tuntas Tentang Tawassul (Dilengkapi Dengan Hadits, Atsar Dan Kisah Dhaif Maupun Palsu),” 19.

²⁰ Amin Farih, “Paradigma Pemikiran Tawassul Dan Tabarruk Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan Di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi,” *THEOLOGIA* 27 (2016): 288.

bentuk dasar dari lafadz **تَبَرُّكَ يَتَّبِرُكَ تَبَرُّكًا** yang mempunyai arti mencari berkah dengan perantara sesuatu tersebut.²¹ Di Indonesia, khususnya dikalangan pondok pesantren memiliki tradisi sangat kental, seperti jalan menunduk ketika berpapasan dengan kiai, taat kepada dawuh kiai, mencium tangan kiai, dan menghabiskan sisa air minum kiai. *Mengalap* berkah bukan hanya pada objek masih hidup, tetapi juga *ngalap* atau berharap mendapatkan berkah terhadap yang telah meninggal, tradisi tersebut masih banyak dilaksanakan oleh mayoritas umat muslim di Indonesia. Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa kepercayaan terhadap keberkahan masih cukup kuat di kalangan kaum muslim Indonesia. Beberapa sebab kepercayaan terhadap keberkahan terdapat dalam cerita para sahabat Rasulullah yang ber-tabarruk terhadap barang Rasulullah sebagai bentuk rasa cinta dan kesetiannya kepada Rasulullah. Salah satu riwayat dari Imam Muslim yang menceritakan pada masa Rasulullah, anak-anak yang baru lahir diserahkan kepada Nabi untuk dimintai berkah dari beliau dan juga doa. Selain itu, tradisi tabarruk dilaksanakan oleh para ulama' *salaf* (terdahulu) contohnya ketika Imam Syafi'I tabarrukan dengan jubah Imam Ahmad. Munculnya kepercayaan ini dikarenakan terdapat faktor karamah yang menempel pada seseorang yang dipercayai mulia dan suci, dengan begitu bisa memindahkan pertolongan Allah melewati perantara seseorang yang dianggap spesial tadi.²² Imam Bukhari di dalam kitab Shahihnya mencantumkan secara khusus mengenai bab mencari keberkahan dari peninggalan Rasulullah

²¹ Nashir bin Abdurrahman bin Muhammad Al-Judai', "MEMBURU BERKAH Sepanjang Masa Di Seluruh Dunia Menurut Al-Quran Dan as-Sunnah," n.d., 35.

²² Layyinah Nur Chodijah, "KONSEP TABARRUK PERSPEKTIF AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH DAN SYI'AH: STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN ZAYNU AL- ABIDIN BA'ALAWI DAN JA'FAR SUBHANI" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2021), 2-3.

"بَابُ مَا ذَكَرَ مِنْ دِرْعِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَصَاهُ
 وَسَيْفِهِ وَقَدْحِهِ وَخَاتَمِهِ وَمَا اسْتَعْمَلَ الْخُلَفَاءُ بَعْدَهُ مِنْ ذَلِكَ
 مِمَّا لَمْ يُذَكَّرْ قِسْمَتُهُ وَمِنْ شَعْرِهِ وَنَعْلِهِ وَأَنْبِئِهِ مِمَّا يَتَبَرَّكُ
 أَصْحَابُهُ وَغَيْرُهُمْ بَعْدَ وَفَاتِهِ"

Artinya: "Bab yang menyebutkan baju perang, tongkat, pedang, bejana, dan cincin Nabi صلى الله عليه وسلم dan barang-barang yang digunakan para Khalifah setelah wafatnya Nabi dari peninggalannya yang tidak dibagikan, rambut, sandal, dan wadah miliknya, dari barang-barang yang dicari berkahnya oleh para sahabat dan selainnya setelah beliau wafat."²³

Selain bertabarruk terhadap Nabi dan juga peninggalan para Nabi, Rasulullah yang menjadi panutan para umatnya, justru mencontohkan bertabarruk, seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Umar yang mengisahkan pada saat Rasulullah bertabarruk dengan sisa Air Wudhu Umat Islam.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ، قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، الْوُضُوءُ مِنْ جَرِّ
 جَدِيدٍ مُخَمَّرٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَمْ مِنَ الْمَطَاهِرِ ؟ فَقَالَ : " لَا ،
 بَلْ مِنَ الْمَطَاهِرِ ، إِنَّ دِينَ اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ " ، قَالَ :
 وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْعَثُ إِلَى الْمَطَاهِرِ ،
 فَيُؤْتَى بِالْمَاءِ ، فَيَشْرِبُهُ ، يَرْجُو بَرَكَةَ أَيْدِي الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Diriwayatkan dari Ibn Umar, ia bertanya kepada Nabi: "Ya Rasulullah, apakah berwudhu dari wadah baru yang tertutup atau

²³ Imam Bukhari, "Hadist Mengharap Keberkahan Peninggalan Nabi," accessed March 5, 2024, <https://www.islamweb.net/ar/library/content/52/5648/>-باب-ما-ذكر-من-درع-النبي-صلى-الله-عليه-وسلم-وعصاه-وسيفه-وقدحه-وخاتمہ

dari tempat-tempat wudhu yang lebih engkau senangi?” Rasulullah menjawab: “Tidak. Tapi dari tempat-tempat berwudhu”. Agama Allah adalah agama yang lurus dan mudah. Ibn Umar berkata: “Kemudian Rasulullah menuju tempat-tempat berwudhu dan beliau diberi air, kemudian meminumnya. Beliau mengharap berkah dan tangan-tangan umat Islam.”²⁴

Dalil diatas bisa menjadi hujjah bahwa bertabarruk diperbolehkan dalam Islam, tidak diharamkan selagi tidak meminta kepada orang ataupun benda yang ingin diambil keberkahannya. Kalaulah dilarang agama, terlebih lagi dalil yang menunjukkan Rasulullah meminta berkah dari umat Islam, apakah Rasulullah melakukan tindakan yang diharamkan ?²⁵

Disaat semua kenikmatan dan kebaikan yang ada di akhirat dan di dunia merupakan pemberian dari Allah kepada hambanya, maka kebaikan itu untuk manusia tetap langgeng dan bertambah kebaikan dan kenikmatan berasal dari Allah, maka dari itu yang disebut dengan berkah. Bisa dikatakan kalau segala keberkahan tersebut yang mempunyai hanyalah Allah, dan juga Allah lah satu-satunya yang berkehendak memberikan keberkahan. تَبَارَكَ merupakan sifat dari Allah yang Allah menyifati Diri-Nya sendiri yang mempunyai makna penuh dengan keberkahan, jadi Allah adalah *Al-Mutabaarak* yang mempunyai sifat tersebut diperuntukkan dan layak hanya untuk-Nya.²⁶

Dalam melakukan Tabarruk atau mengarang keberakahan melalui orang atau barang-barang bekas

²⁴ Ibnu Umar, “Hadist Tentang Nabi Bertabarruk Dengan Bekas Air Wudhu Kaum Muslim,” accessed March 5, 2024, <https://al-maktaba.org/book/31615/31779#p12>.

²⁵ M. Abror Rosyidin, “Benarkah ‘Tabarukan’ (Minta Berakah) Tidak Ada Dalilnya?,” 2019, <https://tebuireng.online/benarkah-tabarukan-minta-berakah-tidak-ada-dalilnya/>.

²⁶ Al-Judai’, “MEMBURU BERKAH Sepanjang Masa Di Seluruh Dunia Menurut Al-Quran Dan as-Sunnah,” 17–18.

orang mulia sudah dilakukan pada zaman Nabi Muhammad. Pada saat itu para sahabat melakukan mengharab keberkahan dari Nabi Muhammad mempunyai beragam caranya, seperti memakai pakaian bekasnya Nabi Muhammad ataupun menghabiskan sisa makanan dan minuman Nabi Muhammad. Seperti ada sebuah cerita bahwa saat Nabi Muhammad tiba di Madinah, Nabi Muhammad singgah dirumah Abu Ayyub. Nabi Muhammad di jamu dengan sangat penuh penghormatan, yaitu dengan menyediakan sesuatu kebutuhan, terutama perihal makanan dan minuman Nabi Muhammad. Unikny dari kisah tersebut ialah disaat Abu Ayyub mencari makanan yang terdapat bekas jari Nabi Muhammad, dan menghabiskan sisa makanan Nabi tersebut, demi mengharpkan keberkahan dari sisa makanan tersebut. Selain bertabaruk dengan bekas makanan Nabi Muhammad, ada juga sahabat yang mengharapkan keberkahan dari bekas pakaian Nabi, pada saat itu sahabat memberikan hadiah jaket kepada Nabi, tetapi sahabat yang sedang melihat pakaian yang sedang dipakai Nabi meminta pakaian tersebut, maka Nabi pun memberikan jaket yang barundimilikinya tersebut, dikarenakan Nabi adalah tipe orang yang tidak bisa menolak permintaan, alasan dari sahabat yang meminta pakaian tersebut ialah “Demi Allah, sesungguhnya aku tidakah meminta jubah itu untuk aku pakai, tetapi aku minta itu untuk aku pakai sebagai kain kafanku” Benar saja, pakaian yang diminta tersebut menjadi kain kafan sahabat disaat ia meninggal dunia.²⁷

Dalam bab “Khataman Nubuwwah” Bukhari menukil kisah dari Sa’ib bin Yazid berkata : “Bibiku membawaku kepada Nabi, dan ia berkata: “Keponakanku dalam keadaan sakit”. Maka pada saat itu juga , Nabi mengambil air wudhu dan memohonkan berkaah untuk saya, dan saya meminum bekas air wudhu. Kisah lain yang menenrangkan bertabarruk kepada nabi ialah, di

²⁷ Muchlishon Rochmat and Kendi Setiawan, “Kisah Para Sahabat Tabarukan Kepada Nabi,” 2020, <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/kisah-para-sahabat-tabarukan-kepada-nabi-Kt150B>.

dalam bab “Sifat-sifat Nabi” Bukhari meriwayatkan bahwa pada saat di Abtah, Nabi ada di sebuah kemah. Lalu sahabat Bilal keluar dari kemaah dan mengajak orang untuk sholat, lalu Bilal kembali masuk ke dalam kemah dan keluar dengan membawa bekas air wudhu Nabi, dengan begitu orang-orang mengerumuni untuk mengambil air tersebut dan bertabarruk.²⁸

Selain kisah Nabi Muhammad dan para sahabatnya dalam mengharap keberkahan, ada juga kisah dari Nabi Ya’qub dan Nabi Yusuf yang hampir senada, yaitu pada saat Nabi Ya’qub larut dalam kesedihan dikarenakan kabar kehilangan putranya Yusuf, yang membuat sakit parah, sampai hilangnya penglihatannya, tetapi kabar duka tersebut menjadi kabar sukacita disaat Nabi Ya’qub mengetahui kabar bahwa putranya masih ada. Mata Nabi Ya’qub yang awalnya buta menjadi sembuh setelah wajahnya diusap dengan baju Nabi Yusuf.²⁹ Kesembuhan tersebut terlukiskan di dalam Al-Quran yaitu di Surat Yusuf ayat 96 :

فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَنَهُ عَلَىٰ وَجْهِهِ فَأَرْتَدَّ بُصِيرًا قَالَ أَلَمْ

أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya : *”Maka ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diusapkannya (baju itu) ke wajahnya (Ya’qub), lalu dia dapat melihat kembali. Dia (Ya’qub) berkata, ‘Bukankah telah aku katakana kepadamu bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.’”*³⁰

²⁸ Subhani, TAWASSUL TABARRUK ZIARAH KUBUR KARAMAH WALI Termasuk Ajaran Islam KRITIK ATAS FAHAM WAHABI, 98.

²⁹ Ratna Ajeng Tejomukti and Nashih Nashrullah, “Nabi Yaqub Sembuh Dari Buta, Begini Penjelasan Medisnya,” 2020, <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qd94od320/nabi-yaqub-sembuah-dari-buta-begini-penjelasan-medisnya>.

³⁰ Qur’an Kemenag, “Surat Yusuf 96,” accessed March 2, 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/12?from=96&to=111>.

Berawal dari setelah turunnya Surat An-Nashr, yang menandai akan wafatnya Rasulullah. Setelah Rasulullah tahu akan datang wafatnya, beliau memerintah sahabat Bilal untuk mengumpulkan para sahabat yang lain berkumpul di Masjid Nabawi, kemudian Nabi berdiri diatas mimbar untuk berkhotbah yang menggetarkan hati dan membuat berderai air mata, pada saat itu juga nabi berkata “wahai kaum Muslim. Demi Allah dan demi hakku atas kalian. Barang siapa yang pernah aku zalimi tanpa sepengetahuanku, berdirilah dan balaslah kezalimanku itu.” Pada saat itu belum ada sahabat yang berdiri, sampai nabi mengulangi ucapannya ketiga kali. Tiba-tiba ada sahabat yang berdiri yang bernama Ukasyah bin Mihshan, yang berjalan melewati para sahabat sampai dihadapan Rasulullah. Lalu Ukasyah berkata “Demi ayah dan ibuku, andai engkau tidak mengulangi nya tiga kali, pasti aku tidak akan maju. Dulu, pada saat aku pernah bersamamu dalam satu perang. Setelah perang selesai, dan kita mendapatkan kemenangan, kita segera pulang. Untaku dan untamu berjalan sejajar, aku turun dari unta, mendekatimu untuk mencium pahamumu. Namun, tiba-tiba engkau mengangkat pecut dan pecut itu mengenai perutku, aku tidak tahu apakah itu engkau sengaja atau engkau ingin memecut unta” singkat cerita setelah diamburkan pecut, lalu ukasyah berkata “wahai Rasulullah, ketika engkau memecut perutku, perutku dalam keadaan terbuka”, pada saat itu para sahabat tidak tega melihat Rasulullah megalami Qisas (pembalasan) hingga ingin menjadi pengganti Rasulullah dalam Qisas. Pada Ukasyah sudah melihat perutnya Rasulullah, Ukasyah tidak kuasa menahan diri dan langsung merengek di tubuh Rasulullah dan menciumi perutnya. Lalu Ukasyah berkata “siapa yang tega melakukan pembalasan kepada wahai Rasulullah” Rasulullah berkata “lantas katakanlah, kau ingin membalas attau memaafkan aku ?” Ukasyah menjawab “Sungguh aku telah memaafkanmu, karena aku berharap mendapatkan ampunan dari Allah pada hari Kiamat.” Lalu Rasulullah berkata “siapa yang

ingin melihat temanku disurga nanti, lihatlah kakek ini (Ukasyah bin Mihshan).³¹

Dalam konteks ini, *bertabarruk* dengan bekas peninggalan para kekasih Allah yang sangat masyhur pada zaman sekarang yang tanpa disadari orang lain secara langsung ialah *bertabarruk* dengan air zam-zam, dikarenakan munculnya air zam-zam tidak lepas dari kisah Nabi Ismail (kekasih Allah). Dengan begitu kita bisa mengkaitkan dengan bekas-bekas peninggalan para kekasih Allah yang lain diberbagai tempat.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan pembahasan mengenai Banyu Panguripan disertai dengan kepercayaan masyarakat dari sudut pandang Aqidah Islam. Beberapa penelitian yang membahas mengenai hal yang berhubungan dengan Banyu Panguripan yang pernah dilakukan, diantaranya adalah

1. Muhammad Ikmalinnuha, dengan skripsi yang berjudul “Keberadaan Banyu Panguripan Sumur Sunan Kudus Dalam Perspektif Etika Lingkungan (Kabupaten Kudus)”. Membahas mengenai Banyu Panguripan Sunan Kudus yang Nilai Etika Lingkungan Banyu Panguripan Sumur Sunan Kudus. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah tentang Banyu Panguripan di Sunan Kudus dalam perspektif Etika Lingkungan, sedangkan peneliti dalam penelitian ini fokus kepada Banyu Panguripan di Banyu Panguripan Air Tiga Rasa Rejenu. Persamaan penelitian ini adalah yang dipakai sama-sama dengan membahas dari sudut pandang keilmuan agama Islam dan juga membahas terkait Banyu Panguripan dalam pandangan masyarakat lokal.³²

³¹ Alhafiz Kurniawan, “Kisah Sahabat Ukasyah Bin Mihshan Yang Menuntut Rasulullah SAW,” 2019, <https://islam.nu.or.id/hikmah/kisah-sahabat-ukasyah-bin-mihshan-yang-menuntut-rasulullah-saw-yTLSk>.

³² Muhammad Ikmalinnuha, “KEBERADAAN BANYU PANGURIPAN SUMUR SUNAN KUDUS DALAM PERSPEKTIF ETIKA LINGKUNGAN (KABUPATEN KUDUS)” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO, 2022).

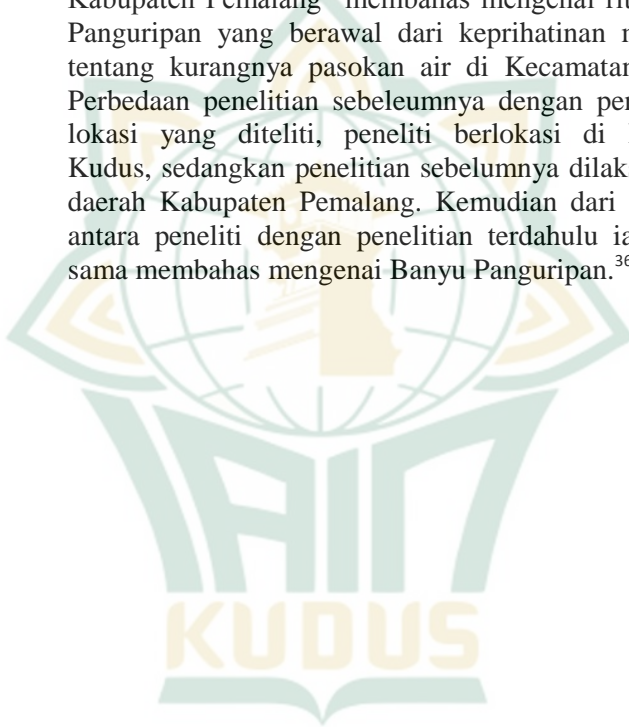
2. Abdul Malik dan Niken Kusumarini dengan artikel yang berjudul “Identifikasi Jenis-Jenis Tumbuhan Sekitar Mata Air Tiga Rasa Sebagai Upaya Konservasi Air Di Gunung Muria Kudus” menjelaskan tentang keanekaragaman tumbuhan dan komunitas tumbuhan di sekitar Mata Air Tiga Rasa, juga faktor abiotik yang mempengaruhi lingkungan Mata Air Tiga Rasa. Perbedaan antara penelitian terdahulu ini tentang jenis-jenis tumbuhan yang ada disekitar Air Tiga Rasa, sedangkan peneliti dalam penelitian ini fokus pada kepercayaan masyarakat terhadap Mata Air Tiga Rasa dalam perspektif akidah Islam. Perbedaan mendasar dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni pada sudut pandang yang dipakai yakni Konservasi Lingkungan dengan Aqidah Islam, kemudian persamaannya yaitu lokasi yang diteliti di Komplek Makam Rejenu.³³
3. Ahmad Falah dengan artikel yang berjudul “Spiritualitas Muria : Akomodasi Tradisi dan Wisata”. membahas tentang Spiritual Tradisi dan Wisata di Daerah Muria di beberapa tempat disekitaran Gunung Muria. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti ialah menggambarkan secara umum Tradisi dan Wisata di Gunung Muria, sedangkan peneliti di dalam penelitian ini fokus kepada Kepercayaan yang ada didaerah Rejenu Muria Komplek Makam Syeikh Hasan Sadzili. Kemudian persamaan pada penelitian ini ialah sama membahas tentang Tradisi yang ada di tempat yang diteliti.³⁴
4. Ustadi Hamsah dengan artikel yang berjudul “Konstruksi Sosial Budaya *Banyu Panguripan* Dalam Agama Katolik” membahas bagaimana agama Katholik dalam memandang sebuah Air di dalam keyakinan agama Katholik. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti ialah memandang sebuah air dari sudut pandang agama

³³ Abdul Malik and Niken Kusumarini, “Identifikasi Jenis-Jenis Tumbuhan Sekitar Mata Air Tiga Rasa Sebagai Upaya Konservasi Air Di Gunung Muria Kudus” 2, no. 1 (2019): 121–26, <https://doi.org/10.21580/ah.v2i1.4645>.

³⁴ Ahmad Falah, “SPIRITUALITAS MURIA : Akomodasi Tradisi Dan Wisata” 20, no. November 2012 (n.d.): 429–52.

Katolik, sedangkan peneliti memandang air dari sudut pandang agama Islam. Kemudian persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti ialah sama-sama memandang air dari sudut pandang agama dan sama membahas mengenai air (Banyu Panguripan).³⁵

5. Nita Rostiyana dengan skripsi yang berjudul “Fungsi Ritual Agung Banyu Panguripan Dalam Menjaga Persediaan Air Bagi Masyarakat di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang” membahas mengenai ritual Banyu Panguripan yang berawal dari keprihatinan masyarakat tentang kurangnya pasokan air di Kecamatan Pulosari. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti ialah lokasi yang diteliti, peneliti berlokasi di Kabupaten Kudus, sedangkan penelitian sebelumnya dilaksanakan di daerah Kabupaten Pemalang. Kemudian dari persamaan antara peneliti dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama membahas mengenai Banyu Panguripan.³⁶



³⁵ Ustadhi Hamsah, “Konstruksi Sosial Budaya Banyu Panguripan Dalam Agama Katolik,” *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 9, no. 1 (2013): 80–95, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/0901-05>.

³⁶ Nita Rostiyana, “FUNGSI RITUAL AGUNG BANYU PANGURIPAN DALAM MENJAGA KETERSEDIAAN AIR BAGI MASYARAKAT DI KECAMATAN PULOSARI KABUPATEN PEMALANG,” 2020.

D. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

